

Kontribusi Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Studi Al-Qur'an

Umi Kulsum^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: umi2805.kulsum@gmail.com¹

Received: 22 Oktober 2025

Revised: 22 Oktober 2025

Accepted: 22 Oktober 2025

Abstract:

The Qur'an, which is the holy book of Muslims, holds a very important position, and thus receives great attention from its thinkers. Several scholars from various fields of knowledge have studied it. One of them is Syed Muhammad Naquib Al-Attas. He placed the Qur'an as an important aspect of his thought to carry out the movement of Islamization of knowledge. To explain his contribution, the researcher uses literature research with descriptive and analytical methods. His contribution lies in his views and thoughts on the essence of the Qur'an, which can correct misconceptions about the Qur'an that occur in the present time. His opinions are in line with earlier scholars, allowing Al-Attas to continue what is correct and straighten what is wrong. Furthermore, regarding the language of the Qur'an, he put forward the scientific nature of the Arabic language, meaning that Arabic is a knowledge that can be known and understood with certainty. The roots of its concepts, the significance of its meanings, and its vocabulary are not relative, so they do not change. He also stated that the language of the Qur'an has been part of the Islamization process since it was revealed, thus shaping a worldview or way of life. Al-Attas also conveyed that Tafsir and Ta'wil are truly scientific methods and the most accurate specialized methods for understanding the Qur'an.

Keywords: *Contribution, Qur'anic Studies, Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

Abstrak:

Al- Qur'an yang merupakan kitab umat muslim memiliki kedudukan yang sangat penting, sehingga mendapat perhatian yang begitu besar dari para pemikirnya. Beberapa ulama dari berbagai disiplin keilmuan mengkajinya. Salah satunya ialah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau meletakkan Al- Quran sebagai aspek penting dari pemikirannya untuk melaksanakan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk menjelaskan kontribusinya, peneliti menggunakan penelitian literatur dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Kontribusi beliau terletak pada pandangannya dan pemikirnya terhadap hakikat Al- Qur'an yang dapat mendudukan kesalahan tentang hakikat Al- Qur'an yang terjadi pada zaman sekarang. Pendapatnya sejalan dengan ulama terdahulu sehingga Al- Attas dapat meneruskan apa yang benar dan meluruskan yang salah. Selain itu, Mengenai bahasa Al- Qur'an ia mengemukakan sifat ilmiah bahasa arab artinya bahasa arab merupakan ilmu yang dapat diketahui dan dipahami dengan pasti. akar konsep, arti penting serta perbendaharaan katanya tidak bersifat relative sehingga tidak berubah- ubah. Beliau juga mengatakan bahwa bahasa Al- Qur'an termasuk dalam proses islamisasi sejak diturunkannya sehingga dapat membentuk worldview atau pandangan hidup. Al- Attas juga menyikarkan bahwa Tafsir

dan ta'wil benar benar metode ilmiah dan metode khusus yang paling tepat dalam memahami Al- Qur'an.

Kata Kunci: *Kontribusi, Studi Al- Qur'an, Syed Muhammad Naquib Al- Attas*

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan kitabullah yang sempurna dan umat islam menyebutkan bahwa Al- Qur'an adalah sumber segala ilmu, ia merupakan kitab induk, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan dan tidak ada satu perkara pun yang terlewatkan (Kartanegara & Abilawa, 2006). Al-Qur'an juga merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah. Yang isinya mencakup semua poin syariah yang terdapat dalam buku-buku sebelumnya (Shihab, 2002). Al- Qur'an mendapat perhatian yang begitu besar baik itu oleh non Islam maupun umat islam itu sendiri. Tidak hanya dikaji secara akademis melainkan juga untuk kepentingan praktis. Berbagai macam studi mengenai Al- Qur'an pun bermunculan mulai dari berbentuk kritik sampai tawaran metodologi baru pun muncul untuk memahami Al- Qur'an. Setiap pakar ilmu pasti memiliki perhatian dan kontribusi yang berbeda dalam studi Al- Qur'an ini dan tidak akan terlepas dari latar belakang para pakar ilmu itu atau pengkaji dan pemikir itu sendiri (Misbah, 2015).

Kontribusi menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pemberian atau sumbangan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa bentuk nyata yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif dari pihak lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Kontribusi adalah partisipasi yang dilakukan oleh individu atau lembaga, yang kemudian berperan dalam kerjasama dan menghasilkan dampak yang berharga dari sudut pandang sosial maupun ekonomi. sebuah kontribusi dapat berbentuk sebuah materi, tindakan, maupun sebuah pemikiran.

Dalam perkembangan wacana pemikiran Islam dewasa ini, banyak muncul pandangan baru terhadap Al-Qur'an yang berasal dari pemikir Islam modernis. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa Islam ingin ditafsirkan dan disajikan secara bebas (liberal) dan progresif dengan menggunakan metode hermeneutika, yaitu metode menafsirkan teks, konteks dan realitas. Pilihan ini merupakan pilihan sadar yang melekat dalam Islam liberal sebagai cara untuk mendukung upaya penafsiran dan interpretasi (Rachman, 2011). Metode hermeneutika ini dipopulerkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa Islam adalah sebuah peradaban teks, artinya dalam perkembangannya landasan keilmuan dan budaya Arab dan Islam tumbuh dan berdiri kokoh di atas landasan yang berfokus pada "teks". Namun bukan berarti "teks" itu sendiri yang membangun sebuah peradaban, melainkan interaksi dialektis antara manusia dengan "teks" dan seluruh realitas yang ada baik ekonomi, sosial, budaya, politik, dan kehidupan (Abu Zaid, 1990). Metode hermeneutik ini berbeda dengan penafsiran tradisional terhadap al-Qur'an, yang didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Tuhan.

Metode tersebut mendapat kritikan dari beberapa ulama Islam kontemporer. Adian Husaini mengatakan dengan menempatkan posisi Muhammad SAW sebagai pengarang Al- Qur'an dan menyebut Al- Qur'an sebagai *cultural product* maka sebenarnya Abu Zaid telah melepaskan Al- Qur'an dari posisinya sebagai kalam Allah yang suci, yang maknanya khas dan

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling memahami Ayat- Ayat Al- Qur'an (Husaini, 2005). Selain itu salah satu ulama Islamisasi ilmu pengetahuan yakni Syed Muhammad Naquib Al- Attas juga menggaris bawahi perkataanya bahwa tafsir merupakan benar- benar metode ilmiah, dikarenakan tafsir yang benar adalah yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang mapan mengenai bidang-bidang makna, seperti yang disusun dalam bahasa arab, diatu dan diaplikasikan didalam Al- Qur'an, serta tercermin dalam hadits dan sunnah. Al- Attas juga mengatakan bahwa didalam tafsir tidak ada ruang bagi dugaan dan gegabah, atau ruang bagi yang menginterpretasikan berdasarkan pemahaman subjektif atau hanya berdasarkan ide relativisme historis, seakan- akan perubahan semantic telah terjadi dalam struktur konseptual kata dan istilah yang membentuk kosakata dalam kitab suci (Salim, 2010).

Syed Muhammad Naquib Al- Attas merupakan tokoh ulama islamisasi ilmu yang merupakan arus intelektual penting reformasi, sekolah ijtihad dan gerakan pembaruan yang muncul di era modern pada pertengahan 1970-an, memfokuskan kepedulian dan upayanya pada isu-isu pengetahuan dan bidang pendidikan di berbagai cabang dan bidangnya, mengingat pentingnya dan dampak mendalam mereka pada perumusan kepribadian manusia dan membimbing kehidupan publik masyarakat dalam berbagai hubungan dan institusinya dalam urusan keluarga, budaya, ekonomi, politik, undang-undang dan aspek lain dari pertemuan manusia, material dan moral (Hasbullah, 2000). Oleh karena itu wajar bahwa perhatian terhadap Al- Qur'an dan inspirasinya harus menjadi aspek penting dari pemikiran untuk melaksanakan reformasi dan tugas inovatif Mengingat hal ini, peneliti menganggap bahwa aspek studi Al-Qur'an ini dalam warisan islamisasi pengetahuan dan karya-karya Syed Muhammad Naquib Al- Attas patut dipelajari untuk melihat kontribusi gerakan ini terhadap studi Al-Qur'an kontemporer, untuk mengklarifikasi kurikulum ilmiah yang di ikuti dan topik dan masalah yang dipelajari dalam hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan.

Studi Al- Qur'an yang biasanya disebut dengan *ulumul Qur'an* adalah ilmu yang mempejari *ulum Al-Qur'* dapat diartikan kepada ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an. *ulumul Qur'an* mencakup bahasan yang sangat luas, antara lain ilmu nuzul Al-Qur'an, asbab Al- nuzul, qira'ah, ilmu an-nasikh wa Al-mansukh dan ilmufawatih as-suwar sertamasih banyak yang lainnya. Karena begitu luasnya cakupan kajian '*ulumul qur'an*, maka para ulama harus mengakhiri definisi yang mereka buat dengan ungkapan dan lain-lain. Ungkapan ini menunjukkan, kajian '*ulumul Qur'an* tidak hanya hal-hal yang disebutkan dalam definisi itu saja, tetapi banyak hal yang secara keseluruhan tidak mungkin disebutkan dalam definisi. Seperti yang dikutip oleh Az-Zarkasyi, menyebutkan, '*ulumul Qur'an* mencakup 77.450 ilmu sesuai dengan bilangan kata-katanya. Hal itu sesuai dengan pendapat sebagian kaum salaf yang melihat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an mempunyai makna lahir dan batin, selain itu terdapat pulahubungan-hubungan dan susunan-susunannya. Maka dengan demikian, ilmu ini tidak terkira banyaknya dan hanya Allah sajalah yang mengetahuinya secara pasti. Namun, dalam pembahasan selanjutnya peneliti akan memfokuskan kepada kontribusi Syed Muhammad Naquib Al- Attas mengenai pengertian hakikat Al-quran serta

tafsir.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data primer dan sekunder sebagai sumber utama. Data primer diperoleh dari berbagai buku, artikel dan hal-hal yang mendukung lainnya. sementara data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan lainnya, termasuk buku, artikel, serta sumber-sumber relevan yang mendukung topik pembahasan. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, metode deskriptif diterapkan guna memahami dan menjelaskan isi dari sumber-sumber tersebut. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus pembahasan artikel ini, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syed Muhammad Naquib Al- Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al- Attas, beliau lahir di Bogor Jawa barat Indonesia pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al- Attas yang merupakan tergolong bangsawan di johor. Ayahnya memiliki keturunan dari ahli tasawwuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein yakni cucu Nabi Muhammad SAW. Wan Daud mencatat bahwa silsilah keluarga Ba'lawi di Hadramaut. Silsilah resmi keluarga Al- Attasumi yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW. Al- Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga ibunya bernama Sharufah Raquan binti Syed Muhammad Al- 'Aydrus merupakan keturunan kerabat raja- raja pada kerajaan sunda sukapura di Singaparna, Jawa Barat (Daud & Nor, 2003).

Dari pihak ayah, Muhammad Naquib Al- Attas memiliki kakek yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al- Attas yang merupakan seorang wali berpengaruh di Indonesia dan arab. Diantara pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi oenasehat agama sadara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang selanjutnya dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya bernama Quqayah Hanum adalah wanita turki berdarah Aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid yakni adik Sulta Abu Bakar Johor pada tahun 1895. Setelah Abdul Majid wafat meninggalkan dua anak, Ruqayah menikah untuk yang kedua dengan Syed Abdullah Al- Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al- Attas yakni ayah dari Syed Muhammad Naquib Al- Attas (Badaruddin, 2007). Syed Muhammad Naquib Al- Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya bernama Syed Hussein Al- Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia sekaligus pernah menjabat sebagai wakil rektor. Adiknya bernama Syed Zaid Al- Attas adalah seorang insinyur teknik kima dan pernah menjabat sebagai dosen di Institut

Teknologi MARA (Daud & Nor, 2003).

Di antara leluhurnya banyak yang menjadi ulama besar dan orang terkenal di negrinya, seperti Muhammad Al- Aydarus yakni leluhur dari pihak ibu yang merupakan seorang ulama sufi besar beliau adalah guru dari sufi Syed Abu Hafs Umar bin Syaiban dari Hadramaut yang mengantarkan Nur Al- Din Al Raniri salah seorang ulama terkemuka di dunia melayu ke tarekat Rifa'iyah. Dari pihak ayah saudara neneknya banyak pula yang menjadi orang terkenal di negri Malaysia. Misalnya Tengku Abdul Aziz bin Abdul Madjid sepupu neneknya pernah menjadi menteri besar Johor dan Datuk Onn ibn Ja'far paman Al- Attas yang menjadi perdana menteri Malaysia seorang tokoh UMNO (United Malay National Organization) (Daud & Nor, 2003), yakni kelompok nasionalis yang pernah berkuasa di Malaysia sampai Sultan Mahmud Iskandar, Sultan Johir dan di Petuan Agung Malaysia (Jawahir, 1989). Melihat garis keturunan diatas dapat dikatakan bahwa Syed Muhammad Naquib Al- Attas merupakan bibit unggul tok perkembangan intelektual Islam (Dawam, 2003).

Hakikat Al- Qur'an dan Tafsir Menurut Syed Muhammad Naquib Al- Attas

Syed Muhammad Naquib Al- Attas mengungkapkan bahwa Al- Qur'an dan Hadits adalah samudra ilmu pengetahuan dan hikmah yang tak terbatas. Al- Qur'an membawa perubahan yang mendasar dan misinya ialah membelokkan pengertian istilah dan konsep kunci dalam kebiasaan jahiliah. Al Attas menjelaskan Al- Qur'an adalah benar- benar wahyu tuhan ditandai dengan bahasa wahyu serta sifat ilmiah bahasa arab, oleh karena itu ia memiliki kemampuan yang menggambarkan realitas dengan cara yang benar. Faktor yang mendorong umat islam untuk mengakui bahwa Al- Qur'an adalah sumber segala ilmu ialah pengetahuannya bahwa Al- Qur'an bebas dari segala bentuk penyimpangan, keraguan, kesalahan dan kotradiksi.

Al- Qur'an merupakan sumber ilmu yang benar yang tidak boleh disentuh oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan seperti wudhu, hal ini berkaitan dengan konsep adab Al- Attas. Ia merupakan wahyu yang terdiri dari ayat yang berisi tanda- tanda serta ia merupakan wahyu yang lengkap dan terakhir, pembahasan Al- Attas mengenai wahyu sejalan dengan Muhammad Abduh yakni ilmu pengetahuan yang didapati seseorang dalam dirinya yang diyakini sepenuhnya berasal dari Allah SWT. Baik dengan maupun tanpa perantara boleh jadi berupa suara atau tidak dengan suara yang bisa didengar. Dalam pembahasannya mengenai wahyu Al- Attas mendefinisikan bahwa wahyu merupakan hak istimewa nabi karena itulah hanya mereka yang bisa mendefinisikan secara akurat dan benar. Dalam perspektif hukum Al- Qur'an merupakan syariat sedangkan dalam perspektif spiritualitas Al- Qur'an merupakan ilmu ladunni dan hikmah.

Menurut Al- Attas Al- Qur'an tidak hanya mengungkapkan kebenaran, namun juga merupakan kebenaran, artinya al- Qur'an tidak hanya sebatas pesan yang dibawanya namun terdapat cara bagaimana pesan itu dibawa. Oleh karena itu dalam memahami Al- Qur'an bukan saja memahami arti arti yang terkandung dalam istilah yang dipakai namun juga dengan memahami bentuk, cara penggunaan dan susunan istilah tersebut. Pesan yang terkandung dalam Al-

Qur'an bersifat abadi dan suci dan tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

Al- Qur'an tidak bercampur dengan muatan subjektifitas dan imajinasi kognitif nabi. Artinya Nabi Muhammad SAW tidak mengolah atau mengapresiasi wahyu yang diterimanya untuk kemudian disampaikan kepada ummatnya. Posisi beliau dalam menerima dan menyampaikan wahyu hanya sebagai penyampai apa- apa yang telah diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah atau mengurangi apapun yang disampaikan Allah melalui malaikat jibril. Beliau juga merupakan ma'sum (orang yang terhindar dari segala kesalahan). Meskipun firman Allah menggunakan penuturan nabi, namun penuturan itu tidak menyimpang sedikitpun dari firman Allah yang disampaikan kepada nabi. Ini lah yang dimaksud bahwa Al- Qur'an adalah firman Allah yang diucapkan nabi, namun yang diucapkan itu bukan menurut kemauan hawa nafsunya.

Al- Attas dalam mendudukan kesalahan tentang hakikat Al- Qur'an yang terjadi pada zaman sekarang. Pendapatnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipahami oleh ulama terdahulu salah satunya yakni Imam As- Suyuthi yang mengatakan bahwa Al- Qur'an merupakan tempat yang didalamnya terdapat berbagai bidang ilmu dan hikmah serta Al- Qur'an merupakan kitab yang paling mulia kedudukannya. Selain itu imam suyuthi telah terlebih dahulu mengatakan pendapatnya tentang turunnya Al- Quran yang merupakan benar- benar Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Namun dalam bukunya Imam As- Suyuthi menulis terdapat perbedaan 3 pendapat mengenai turunnya Al- Qur'an yang telah ditulis oleh peneliti pada bab sebelumnya. Begitu juga dengan pendapat Imam Az- zarkasyi yang juga mengatakan bahwa sejak Awal Al- Qur'an diturunkan dari lauh al- mahfudz ke samaul ardi sekaligus dan baru kemudian diturunkan ke dunia secara bertahap.

Mengenai bahasa Al- Qur'an Seperti yang sudah kita ketahui, bahasa yang digunakan dalam Al- Qur'an merupakan bahasa Arab, oleh karena itu peranan bahasa dalam misi islamisasi pengetahuan Al- Attas menduduki posisi yang sangat penting. Bahasa arab yang merupakan bahasa wahyu tuhan membentuk basis bagi seluruh bahasa Islam. Al- Attas pun mengungkapkan bahwa bahasa Arab tidak hanya bersifat estetis namun juga memiliki sifat ilmiah yang merupakan sarana untuk memproyeksikan visi islam mengenai kebenaran serta memiliki aspek definitive yang menjadi ciri khas sebuah ilmu (Daud & Nor, 2003).

Istilah sifat ilmiah bahasa arab yang dikemukakan Al- Attas artinya bahwa bahasa arab merupakan ilmu yang dapat diketahui dan dipahami dengan pasti, akar konsep, arti penting serta perbendaharaan katanya tidak bersifat relative sehingga tidak terus menerus berubah- ubah. Jika bahasa Arab bersifat relative dan berubah- ubah maka ilmu pengetahuan mengenai Al- Qur'an dan sunnah serta ajaran nabi yang benar tidak mungkin bisa dipahami (Daud & Nor, 2003). Bahasa Arab yang merupakan Bahasa Al- Qur'an tersebut tidak mungkin terjadi perubahan dalam faham dan istilah dasarnya seperti yang telah dialami oleh bahasa lain. Hal ini berdasarkan sebab bahwa bahasa arab yang memang sudah mencapai taraf tertinggi dikalangan bahasa bahasa bangsa manusia sejak sebelum munculnya agama Islam telah mengalami pembaharuan hingga tingkat kesempurnaan yang tidak dialami oleh bahasa lain. Maka dari itu pemahaman

istilah dasar yang terkandung didalamnya mustahil terjadinya sebuah perubahan karena merujuknya kepada perkara yang abadi (Naquib Al Attas, 2001).

Kedudukan khusus bahasa Arab dalam kemampuannya untuk menolak setiap perubahan mendasar terletak pula pada struktur bentuk lahiriah dan batiniah bahasa itu, yang masing-masing berakar dari apa yang disebut akar (Naquib Al Attas, 2001). Maka dari itu dapat kita fahami bahwa tidak mungkin akar berubah ubah atau diganti dengan yang lain. Karena paham yang terkandung dalam setiap kata merupakan istilah dasar yang saling berkaitan yang menunjukkan pandangan tentang alam dan esensi alam semesta. pandangan tentang alam dan esensi alam semesta yang dirasakan oleh pikiran dan hati direncanakan dalam urutan absolut dari ketentuan dasar Al-Qur'an. Tidak ada kata dasar yang mengandung pemahaman dasar dalam Al-Qur'an yang berdiri sendiri tanpa merencanakan hubungan spiritual dengan yang lain. namin semua sesuai dengan martabat mereka dalam tatanan spiritual istilah dasar sehingga mereka merujuk pada kata dasar yang besar namun tunggal yang mengendalikan semua fokus pemahaman pada dirinya sendiri (Naquib Al Attas, 2001).

Al- Qur'an merupakan kitab umat islam yang diturunkan hanya dengan berbahasa arab juga bukan merupakan teks biasa namun ia telah mengislamkan bahasa Arab pada masa arab jahiliyah dengan menyusun kembali struktur konsep bidang bidang semantic, dan perbendaharaan katanya. Bahasa Arab yang dibawa Al -Qur'an adalah bahasa baru sejumlah kata telah diislamkan maknanya. Khususnya istilah dan konsep kunci yang digunakan untuk memproyeksikan hal hal yang bukan dari pandangan hidup islam. Al- Qur'an berhasil mengislamkan bahasa arab pra Islam yang pada saat itu arab masih pada pandangan dunia jahiliyah. Cara Al- Qur'an mengislamkan yakni dengan menyusun dan membentuk kembali struktur konsep. Bidang- bidang semantic dan pengaturan kata khususnya dalam berbagai istilah dan konsep kuncinya (Daud & Nor, 2003). Salah satu istilah yang diislam kan oleh Al- Qur'an adalah kehormatan dan kemuliaan yang pada zaman jahiliyah kemuliaan dan kehormatan sangat bergantung pada kekayaan dan karakter tertentu yang dianggap mencerminkan kejantanan. Namun Al- Qur'an merubah konsep dengan memperkenalkan kata taqwa yang dinyatakan dalam Al- Qur'an bahwa yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (Daud & Nor, 2003).

Tafsir dan Ta'wil

Al- Attas mengatakan dalam Al- Qur'an terdapat ayat- ayat yang memiliki makna yang dapat ditangkap dengan jelas dan ada pula beberapa yang memiliki makna ambigu. Oleh karena itu untuk memahami Al- Qur'an haruslah berdasarkan metode yang valid yang dipakai orang dalam memahami dan menerjemahkan Al- Qur'an. Metode tersebut adalah metode tafsir yakni terjemahan langsung dan ta'wil yakni terjemahan lebih dalam dan harus berdasarkan pada yang jelas dan langsung (Al-Attas, 1990). Oleh karena itu tafsir menurut Al- Attas harus akurat dan tidak boleh salah karena lingkup pembahasannya hanya berkaitan dengan ayat- ayat muhkamat yang penafsirannya harus disandarkan pada ayat muhkamat lain nya dan hadits nabi (Shihab, 2007). Dia juga mengatakan bahwa Tafsir Al- Qur'an ialah karya ilmiah yang mapan yang tidak mudah terkena kesalahan fundamental. Tafsir adalah metode ilmiah

yang mendekati sifat sebuah ilmu pasti karena berdasarkan sifat ilmiah bahasa arab yang system akar katanya menjaga segala perubahan-perubahan yang tidak beraturan baik dalam arti kata dan istilahnya, maupun berdasarkan Al- Qur'an dan hadits (Al-Attas, 1980). Pada konferensi dunia pendidikan islam ke dua di Islamabad Pakistan ia menggaris bawahi bahwa ilmu pertama di kalangan umat Islam ialah ilmu tafsir, ilmu tersebut dapat berkembang karena sifat ilmiah struktur bahasa arab (Daud & Nor, 2003).

Tafsir adalah ilmu yang digunakan oleh umat islam untuk memahami pengertian dan ajaran kitab suci Al- Qur'an beserta hukum dan hikmahnya, ia merupakan ilmu penting karena ia dibangun oleh seluruh struktur tujuan, pengertian, pandangan, dan kebudayaan agama islam. Tafsir adalah ilmu yang berhubungan langsung oleh nabi, sebab Allah telah memerintahkan nabi langsung untuk menyampaikan risalah kenabianya (Daud & Nor, 2003). Orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW dapat memahami makna Ayat Al- Quran tersebut menurut konteks diturunkannya yang biasa disebut dengan asbabun nuzul, karena Al- Quran diturunkan dalam bahasa arab dan mengikuti cara-cara retorika orang arab. Namun meskipun Al- Quran diturunkan dalam bahasa arab, terdapat aspek-aspek ayat dan ajaran Al- Quran yang memerlukan penjelasan dan penafsiran dari Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sunnah. Pengetahuan mengenai hadits dan sunnah merupakan syarat yang mendasar dalam memahami dan menafsirkan Al- Qur'an (Daud & Nor, 2003). Kebenaran Al- Qur'an yang tidak dibatasi dengan kondisi sosial historis, menjadikan penafsiran bukan hanya dengan pertimbangan latar belakang sosial historis namun juga berdasarkan analisis semantic agar dapat memperoleh pengertian yang tepat. Seluruh pertimbangan ini berdasarkan sifat ilmiah bahasa arab dan dukungan sejarah yang autentik sehingga menghasilkan tafsir Al- Qur'an yang otoritatif dan tidak terdapat dalam kitab suci lainnya.

Ilmu penafsiran Al- Qur'an sangat berbeda dari hermeneutika atau ilmu penafsiran kitab-kitab yunani, Kristen atau tradisi agama lain. Perbedaan yang mendasar terletak pada konsep mengenai sifat dan otoritas teks serta keaunetikan dan kepermanenan bahasa dan pengertian kitab suci tersebut. Seluruh umat islam mengakui bahwa Al- Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, jikalau ada perbedaan pendapat mengenai bacaan Al- Qur'an, perbedaannya hanyalah dalam kata yang mengandung pengertian yang sama (Daud & Nor, 2003). Berbeda dengan agama selain Islam yang tidak percaya adanya nabi atau wahyu. Pandangan keagamaan mereka bergantung pada mitologi dan puisi yang boleh jadi penafsiran terhadap mitologi dan puisi tersebut dipengaruhi oleh kondisi politik keagamaan yang berlaku. Al- Attas menggaris bawahi dengan perkataan bahwa tafsir benar-benar merupakan suatu metode ilmiah. Hal ini dikarenakan tafsir yang benar adalah yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang mapan mengenai bidang makna, seperti yang disusun dalam bahasa arab, diatur dan diaplikasikan kedalam Al- Qur'an serta tercermin dalam hadits dan sunnah. Oleh karena itu beliau mengatakan didalam tafsir tidak ada ruang bagi dugaan yang gegabah atau pembacaan dan pemahaman subjektif yang hanya berdasarkan ide relativisme historis (Al-Attas, 1980).

Tafsir Al- Qur'an adalah interpretasi berdasarkan ilmu pengetahuan yang

mapan, oleh karena itu ulama yang mampu menafsirkan Al- Qur'an adalah yang memiliki ilmu pengetahuan linguistic bahasa arab, seperti tata bahasa, pengetahuan hukum, pengetahuan ilmu qiroat, asbabun nuzul, nasikh wa mansukh, pengetahuan mengenai hadits dan sunnah dan lain sebagainya. Persyaratan yang ketat dalam menafsirkan Al- Qur'an ini bukan lah maksud untuk menjauhkan Al- Qur'an dari orang awam, namun untuk menghindari masuknya kesalahan dan kebingungan. Karena ilmu tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang telah terealisasi dan tidak terbuka kemungkinan bagi generasi mendatang untuk melakukan perubahan yang mendasar, namun yang harus dilakukan ialah menjelaskan dengan pengertian yang luas terhadap tafsir otoritatif yang telah ada, tapi tetap tidak mengesampingkan penjelasan spritual,etika hukum, dan latar belakang historisnya (Daud & Nor, 2003). Tafsir sebagai ilmu pasti tidak mungkin salah, karena berdasarkan pada aturan linguistic dan bidang semantic mengenai makna yang baki serta pandangan hidup Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shohih. Tafsir tidak memberikan penjelasan final, namun hal tersebut termasuk dalam ruang lingkup ta'wil (Daud & Nor, 2003).

Ta'wil adalah kata kerja yang berasal dari kata Awaala yang berarti membuat sesuatu itu kembali atau mengurangi sesuatu yang berarti menemukan, mendeteksi, mengungkapkan, mengembangkan, membuka, menjelaskan, menggambarkan, menerjemahkan sesuatu atau menguranginya atau mengenai sesuatu yang terjadi atau mungkin terjadi. Istilah ta'wil disebutkan 13 kali dalam al Quran yang terdapat pada berbagai surat (Daud & Nor, 2003). Selain tafsir, Al-Attas menganggap bahwa Ta'wil adalah bentuk intensif dari tafsir. Ta'wil adalah penafsiran batin yang lebih mendalam. Para muslim sejak dahulu menganggap bahwa ta'wil adalah bentuk tafsir yang lebih spesifik atau menempatkan tafsir sebagai bentuk yang lebih umum daripada ta'wil. Ta'wil pun juga tidak boleh bertentangan dengan Al- Qur'an dan Sunnah (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu ta'wil harus berdasarkan pada tafsir karena tafsir merupakan sesuatu yang jelas dan mapan (Al-Attas, 2014). Dari ta'wil inilah akan mendapatkan makna yang mendasar dari proses pemikiran yang lebih tinggi dan kepercayaan yang kuat yang kita sebut sebagai iman (Al-Attas, 2014).

Ta'wil bukanlah sebuah interpretasi alegoris yang dipahami oleh ilmuwan barat, karena intepretasi alegoris menolak semua pertimbangan linguistic atau semantic dan bahkan mengesampingkan keduanya sehingga tidak bisa disamakan dengan ta'wil, karena ta'wil merupakan penafsiran batin yang lebih mendalam yang tentu saja mensyaratkan adanya kesesuaian dengan penafsiran dzahir yang lebih nyata. Para ulama terdahulu menganggap bahwa ta'wil merupakan bentuk tafsir yang lebih spesifik, yang berarti tafsir merupakan bentuk umum daripada ta'wil. Juga tafsir tidak boleh bertentangan dengan pengertian linguistic dan ajaran ajaran umum Al- Quran dan sunnah. Maka dari itu ta'wil meliputi bahkan melampaui tafsir, karena ta'wil mengungkapkan arti final dari sesuatu. Terkadang makna yang dijelaskan oleh tafsir dan ta'wil dianggap sinonim, hal ini disebabkan bukan karena metode yang sama namun adanya kesamaan dalam maknanya. Makna yang dicapai melalui tafsir tidak dapat diperluas dengan ta'wil khususnya dalam penafsiran hukum. Dalam bidang hukum penafsiran harus jelas dan tidak ambigu. Adanya hubungan yang erat

antara tafsir dan ta'wil telah dipahami oleh ulama muslim sejak dahulu (Daud & Nor, 2003).

Jika dipandang menurut sejarah, Nabi Muhammad SAW telah menekankan pentingnya ta'wil yakni ketika beliau berdoa agar Abdullah ibn abbas memahami ta'wil yang tentunya tidak lepas dari tafsir. Ulama terdahulu juga menanamkan metode ta'wil dalam bukunya, namun tetap tidak mengesampingkan pengertian linguistic, semantic atau historis. Al-Attas menyebutkan bahkan dalam ta'wilpun harus mendasarkan interpretasinya dalam hadits-hadits nabi (Al-Attas, 1980). Al-Attas juga menjelaskan bahwa dalam penjelasan tafsir dan ta'wil harus menunjukkan struktur konseptual dan bidang semantic dari tiap-tiap istilah dan konsep kunci seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dan hadits nabi (Daud & Nor, 2003). Menurut Al-Attas kata-kata Al-Qur'an harus diterjemahkan dengan mengaplikasikan symbol-symbol linguistic kedalam bahasa arab dalam konteks islam secara benar. Oleh karena itu adanya relevansi antara tafsir dan ta'wil yang permanen, sebagai metode pendekatan yang valid terhadap ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah dalam rangka pengkajian mengenai Alam semesta dan dalam hubungannya yang integral dengan konsepsi islam mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan (Al-Attas, 2014).

Metode Penafsiran Al-Attas

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syed Muhammad Naquib Al-Attas berupaya menafsirkannya dengan berbagai macam disiplin ilmu. Yang menjadi focus Al-Attas dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah dari segi makna bahasa yakni dengan metodologi analisis semantic yang dirumuskan dengan mengambil dari tradisi islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu ia juga menuliskannya bersangkutan dengan referensinya terhadap ilmu pengetahuan modern seperti contoh yang dikatakannya dalam buku *on justice and the nature of man* bahwa ia juga mengacu pada sumber sejarah tentang arkeologi (Al-Attas, 2020). Al-Attas memposisikan linguistic merupakan komponen yang sangat penting, karena ilmu tafsir merupakan ilmu pertama dalam islam yang memiliki sifat bahasa yang saintifik khususnya bahasa arab. Serta realitas dan kebenaran yang berasal dari wayu pun telah diturunkan terakhir kalinya dalam bahasa Arab. Menurut Al-Attas bahasa arab bukanlah milik bangsa arab saja namun milik seluruh umat islam (Daud & Nor, 2003). Uraian peranan bahasa Al-Attas yang digunakan dalam proses islamisasi merupakan salah satu faktor kontribusinya terhadap pemikiran umat islam kontemporer. Penerapan symbol linguistic yang benar disebut dengan metode analisis semantic (Al-Attas, 1980) yang merupakan metode tafsir utama dalam tradisi intelektual islam.

Namun saat ini analisis semantic cenderung diabaikan karena terpengaruh oleh panggilan modern dan rasionalitas yang mengakibatkan kepada kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan islam dan pandangan dunianya seperti penyalahgunaan dan korupsi dari berbagai istilah kunci dan konsep penting dalam pandangan islam yang cenderung dibatasi direduksi dan diterjemahkan secara salah (Al-Attas, 1993). Sedangkan secara actual Al-Quran dan hadits adalah dua sumber pengetahuan terpenting dalam islam yang menekankan pentingnya bahasa dan penerapan symbol linguistic yang benar

agar sampai pada makna yang benar sehingga dapat mempengaruhi umat islam dalam pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan. Secara umum metode semantic adalah metode menafsirkan teks teks islam dengan mendefinisikan istilah- istilah dan konsep kuci islam yang penting dalam kosakata islam. hal ini menyangkut dengan menganalisis istilah dari aspek bahasa, leksikologi dan kemudian sinonim dan antonimnya sebelum didefinisikan secara kontekstual. Dalam wacana Islam analisis semantic merupakan pemahaman ayat Al- Qur'an berdasarkan ayat Al- Quran itu sendiri dan hadits nabi dengan kata lain Al- Qur'an menafsirkan dirinya sendiri (Al-Attas, 2014). Secara teknis metode penafsiran Al- Attas merupakan kelanjutan dari model penafsiran terdahulu namun disajikan dengan definisi baru dalam konteks modern.

Metode Al- Attas dalam semantic bukan sekedar memilih dan medaftar kata- kata. Namun lebih penting lagi yakni pemilihan kata kunci yang bersandarkan pada pengetahuan penuh tentang bahasa tersebut, terkhusus bahasa arab qur'ani. Pemahaman pengetahuan yang dimaksud ialah pemahaman yang penuh tentang struktur makna yakni system akar bahasa arab, leksilogi dan kejelasan atau ilmu bayan serta partisipasi penuh dalam kesadaran linguistic (Naquib Al Attas, 2001). Konsepsi bahasa Al-Attas sangat bergantung pada penjelasan metafisik dan budaya yang pada akhirnya mempengaruhi analisis semantic AL- Attas, konsepsi tersebut adalah yang disebutkan: Asal mula bahasa Ilahi (hari perjanjian yang termaktub dalam Surat al' araf ayat 172), Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat berbicara (hayawan an- nathiq), Bahasa menggambarkan ontology, Bahasa memiliki kaitan dengan pikiran, Perumusan worldview islam, Bahasa dan perubahan, Islamisasi bahasa, Sifat ilmiah bahasa arab Al- Qur'an, Bidang semantic dalam konteks islam (Ahmad, 2019).

Al- attas mengatakan bahwa metode semantic akan menunjukkan bahwa kata- kata tidak mengungkapkan realitas objektif dari hal hal yang dijelaskan, namun konsep konsep mereka. Yang terpenting adalah memahami bahwa kata kata tidak berdiri sendiri, tetapi dalam bidang khusus mereka (Al-Attas, 1990). Kata merupakan sebuah symbol, dan untuk mengetahuinya harus mengetahui apa artinya, dan apa yang dilambangkannya (Al-Attas, 2014). Metode semantic merupakan pendekatan tafsir dan takwil yang berupaya mengungkap pesan ilahi dengan menelaah struktur teks tertentu. Menelaah teks tertentu artinya melibatkan makna dalam kata dan bagaimana kata tersebut menjelaskan satu sama lain. Penjelasan makna dalam kata ini yang menunjukkan bahwa kata- kata tersebut saling berhubungan. Selain menerapkan analisis semantic pada tafsir, al attas juga menerapkan analisis semantic dalam metafisika, sufism atau tasawuf, etika, pendidikan, sejarah, sosial, politik. Al-Attas memilih kata kunci Islam yang utama dengan menganalisis Al-Qur'an secara menyeluruh dan mengamati otoritas Islam secara cermat melalui hadits, sunnah, dan tradisi (Daud & Nor, 2003).

Langkah- Langkah Syed Muhammad Naquib Al- Attas dalam semantiknya tidak jauh beda dengan Toshihiko Izutsu yakni salah satu sarjana non-muslim yang ikut berkontribusi dalam perkembangan kajian semantik Al-Quran. Perbedaanya terdapat pada sumber epistimologi, pemilihan kata kata, konsep etika religious dalam alquran serta kajian pra islam, langkah langkah yang

digunakan Al- Attas adalah sebagai berikut: Pertama, Memilih makna dari sebuah kata kemudian dijelaskan secara konkrit dalam konteksnya melalui definisi secara kontekstual, Kedua, Menganalisa sinonim atau padanan kata yang terdapat pada sebuah kata, Ketiga, Menjelaskan struktur istilah tertentu secara kontras, atau dapat dikatakan juga menganalisa antonym atau lawan kata, Keempat, Memperjelas struktur semantic seperti hubungan berpola antara kata-kata tertentu dari suatu bahasa dan mengungkapkan adanya hubungan semantic antara dua kata atau lebih, Kelima, Menggunakan istilah kuci dalam Al- Qur'an

Selain contoh penafsiran diatas Al- Attas juga menerapkan ta'wil. Yakni penafsiran bathin yang lebih mendalam yang didapat dari ijtihadnya sendiri namun tetap berpegang teguh pada disiplin bahasa dengan merujuk kepada Al- Qur'an dan hadits. Takwil sendiri digunakan untuk menunjukkan maksud reproduksi makna dibalik ayat ayat Al- Qur'an dan dibutuhkan ilmu tasawuf untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari Al- Qur'an (حسن, ٢٠١٢). Karena untuk mencapai takwil diperlukan spiritual yang konsisten sehingga mencapai pda suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya isyarat suci dibalik ayat Al- Qur'an. Kaum sufi berpendapat bahwa ayat Al- Qur'an memiliki makna yang zhahir dan batin, yang zhahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat sebagaimana hal tersebut juga diungkapkan oleh Al- Attas. Yang tersembunyi dibalik itu yang hanya didapat dan diketahui oleh para ahli tasawuf (مناع, ٢٠٠٠).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Al- Attas dalam penafsirannya ia juga merujuk pada ilmu tasawuf. Sebagaimana yang ia katakan bahwa tasawuf merupakan unsur terpenting dalam memperoleh ilmu sebagaimana ia menghubungkan teologi dan filsafat islam yakni konsep spiritual yang tidak lepas dari kuasa ilahiyah (Al-Attas, 1993). Dalam aspek tasawuf ia memahaminya melalui esensi dari sesuatu. Esensi yang jelas berkembang dengan aql dan syariat, atau pewahyuan mistik seperti kasyaf dan dzauq (Daud & Nor, 2003). Selain itu ia juga memahami tasawuf melalu pengamatan terhadap fenomena alam dengan dimensi trasendental yang merupakan kewujudan akidah seorang muslim. Selain itu Ia juga ingin menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat dan mendasar antara sifat ilmiah tafsir dan takwil sebagai contoh takwilnya adalah:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

Ketika Ia menafsirkannya dengan pengertian bahwa Allah menjadikan burung dari telur itu merupakan tafsir. namun ia menafsirkannya dengan pengertian yang lebih mendalam dengan kalimat yang sama namun pengertian yang berbeda. Dia menakwilkan hay sebagai orang yang beriman dan mayyit sebagai orang yang yang kafir. dalam artian “ dia menjadikan orang beriman dari orang kafir atau dia melahirkan orang alim dari yang bodoh. Hal ini ia merujuk kepada sebuah hadits yang berbunyi

أورد المصنف رحمه الله حديث أبي موسى الأشعري عن النبي ﷺ قال: مثل الذي يذكره والذي

لا يذكره مثل الحي والميت، رواه البخاري، ورواه مسلم،

Dari contoh tersebut ia menjelaskan bahwa ta'wil merupakan bentuk intensif dari tafsir, karena pada penjelasan yang pertama yakni tafsir

menunjukkan penemuan, pendeteksian, atau pengungkapan atas apa yang dimaksud oleh ungkapan yang ambigu. Sedangkan pada penjelasan kedua yakni takwil menunjukkan arti final dari ayat tersebut. Penemuan, pendeteksian atau pengungkapan makna- makna yang tersembunyi dari ayat diatas berkisar pada dua kata yakni hayy dan mayyit. Dalam kasus tersebut takwil mengungkapkan struktur konseptual kata kata itu dan konteks yang menentukan keduanya dalam bidang semantic serta mencerminkan kondisi pada saat diwahyukan dan hal tersebut berdasarkan hadits (Al-Attas, 1980).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tafsir Al- Attas merupakan tafsir bi ra'yi al Mahmud karena beliau menafsirkannya dengan menggunakan ijtihad dan pemikirannya serta hasil dari penelitian yang mendalam melalui beberapa disiplin ilmu seperti contoh ilmu bahasa dan ilmu arkeologi yang menjadi penjelasannya dalam menjelaskan ayat awal penciptaan manusia namun ia tetap bersandar terhadap dua tradisi islam yakni Al- Qur'an dan hadits. Selain itu, dalam takwilnya ia juga dapat disebut dengan tafsir isyari. Karena tafsir isyari adalah mentakwilkan alquran dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual yang didasarkan pada isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat (علي, ٢٠٠٣). Ada juga yang memaknai tafsir isyari merupakan upaya pentakwilan yang berbeda dengan makna zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak.

Kontribusi Al-Attas dalam Studi Qur'an

Kontribusi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam studi Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dan metodologis yang mendalam dalam konteks keilmuan Islam kontemporer. Dalam kerangka pemikirannya yang berpusat pada islamisasi ilmu, Al-Attas menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar teks suci yang ditafsirkan secara tekstual, melainkan sebagai sumber utama pengetahuan yang membentuk worldview Islam. Pandangan ini menjadi fondasi utama dalam memahami realitas, ilmu, dan kehidupan secara holistik. Salah satu kontribusi mendasar Al-Attas adalah penegasan kembali terhadap hakikat Al-Qur'an sebagai yang otentik, abadi, dan bebas dari campur tangan subjektivitas manusia. Ia menolak pandangan kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid atau Muhammad Arkoun yang menganggap Al-Qur'an sebagai produk budaya atau teks historis yang terbuka terhadap relativisme makna. Menurut Al-Attas, pandangan semacam itu justru mengaburkan sifat transenden dan otoritas ilahiah Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan secara utuh melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dan Nabi hanya bertindak sebagai penyampai tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya sejak masa kenabian hingga hari ini.

Selain itu, Al-Attas memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap bahasa Arab Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ilmu yang bersifat pasti, dengan struktur akar

kata yang sistematis dan tidak relatif. Baginya, makna kata-kata dalam Al-Qur'an tidak berubah seiring waktu karena akar konsep dan perbendaharaan katanya bersifat tetap dan terikat pada realitas ontologis yang abadi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi metode tafsir yang objektif dan ilmiah, yang menolak pendekatan hermeneutika Barat yang cenderung mengedepankan konteks historis-sosial secara eksklusif. Kontribusi metodologis Al-Attas tampak jelas dalam pembedaan dan integrasi antara tafsir dan ta'wil. Ia memandang tafsir sebagai metode ilmiah yang bersifat eksplisit dan terikat pada aturan linguistik, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'ah*, *nasikh-mansukh*, serta *sunnah* Nabi. Sementara itu, ta'wil dipahami sebagai bentuk intensifikasi dari tafsir yakni penafsiran batin yang lebih mendalam, yang tidak bertentangan dengan makna zahir, namun mengungkap dimensi spiritual dan metafisis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Attas tidak menolak dimensi sufistik dalam pemahaman Al-Qur'an, selama ta'wil tersebut tetap merujuk pada otoritas tekstual dan tidak didasarkan pada spekulasi subjektif.

Lebih jauh, Al-Attas memperkenalkan analisis semantik sebagai metode utama dalam studi Al-Qur'an. Analisis ini tidak hanya melibatkan penguasaan leksikografi dan tata bahasa Arab, tetapi juga pemahaman terhadap struktur konseptual dan bidang semantik setiap istilah kunci dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Al-Attas menunjukkan bagaimana Al-Qur'an "mengislamkan" bahasa Arab pra-Islam dengan merekonstruksi makna konsep-konsep kunci seperti *taqwa*, *'adl*, *hikmah*, dan *nafs*, sehingga membentuk pandangan dunia yang khas dan integral. Secara keseluruhan, kontribusi Al-Attas dalam studi Al-Qur'an dapat dilihat sebagai upaya restorasi epistemologis mengembalikan Al-Qur'an pada posisinya sebagai sumber otoritatif ilmu dan panduan hidup, sekaligus menawarkan metodologi tafsir yang konsisten dengan tradisi keilmuan Islam klasik namun relevan dalam konteks tantangan intelektual modern. Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya menjadi kritik terhadap pendekatan liberal dan sekular dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang berbasis pada prinsip-prinsip tauhid, adab, dan keilmuan yang utuh.

KESIMPULAN

Kontribusi Syed Muhammad dalam studi Al-Qur'an terletak pada pemikirannya terhadap hakikat Al-Qur'an dan tafsir beserta metode penafsirannya. Pandangannya terhadap hakikat Al-Qur'an dapat mendudukkan kesalahan tentang hakikat Al-Qur'an yang terjadi pada zaman sekarang. Pendapatnya sejalan dengan ulama terdahulu sehingga Al-Attas dapat meneruskan apa yang benar dan meluruskan yang salah. Seperti pendapatnya yang berbanding terbalik dengan Muhammad Arkoun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an yang ada pada kita saat ini sudah ada campur tangan manusia. Al-Attas menyangkal pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an yang telah ada pada kita sejak zaman dahulu sampai sekarang masih terpelihara keasliannya sehingga mustahil terjadi sebuah kesalahan. Ia juga menyangkal perkataan Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya, dan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah benar benar wahyu tuhan yang diturunkan kepada nabi

Muhammad melalui malaikat jibril secara berangsur- angsur. Mengenai bahasa Al- Qur'an ia mengemukakan sifat ilmiah bahasa arab artinya bahwa bahasa arab merupakan ilmu yang dapat diketahui dan dipahami dengan pasti, akar konsep, arti penting serta perbendaharaan katanya tidak bersifat relative sehingga tidak terus menerus berubah- ubah. Selain itu. Al- Attas lah yang mengatakan pertama kali bahwa itu termasuk proses islamisasi yang pada saat itu arab masih pada pandangan jahiliyah. Dan dari bahasa Al- Qur'an itu lah dapat membentuk worldview atau pandangan hidup.

Al- Attas juga menyiarkan bahwa Tafsir dan takwil benar benar metode ilmiah dan metode khusus yang paling tepat dalam memahami Al- Qur'an. Ia berbeda pendapat dengan para ilmuwan muslim kontemporer yang telah dipengaruhi oleh perkembangan umum hermeneutika dan sejalan dengan para ulama terdahulu. Namun takwil tetap harus berdasarkan pada tafsir. Mengenai metode yang menjadi fokusnya dalam menafsirkan ialah dari segi makna bahasa serta memahami makna intuisi proses iluminatif. Oleh karena itu dapat dikatakan amacam dari penafsirannya adalah tafsir birayi al Mahmud, sedangkan mengenai takwilnya ia juga tergolong tafsir isyari. Penafsiran Al- qur'an Al- Attas juga sebagai basis dari proses islamisasinya

REFERENSI

- Abu Zaid, N. H. (1990). *Maflhum al-Nass*. Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kutub.
- Ahmad, S. B. (2019). Al-Attas' semantic analysis in tafsir: With special reference to On justice and the nature of man. In *Persidangan Antarabangsa Pandangan Alam dan Peradaban*. Raja Zarith Sofea Centre for Advanced Studies of Islam, Science and Civilization, Universiti Teknologi Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *On justice and the nature of man: A commentary on Surah Al-Nisa (4): 58 and Surah Al-Mu'minun (23): 12-14*. Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Badaruddin, K. (2007). *Filsafat pendidikan Islam: Analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Pustaka Pelajar.
- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Dawam, A. (2003). Kritik atas epistemologi modern (upaya Islamisasi ala Naquib Al-Attas). *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, 14.
- Hasbullah, M. (2000). *Gagasan dan perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan: wacana dekonstruksi modernitas dan rekonstruksi alternatif sains Islam dalam Millenium Ketiga*. Pustaka Cidesindo.
- Husaini, A. (2005). *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular-liberal*. Gema Insani.
- Jawahir, M. A. (1989). Syed M. Naquib Al-Attas pagar agama, pembela aqidah dari pemikiran Islam yang dipengaruhi paham orientalis. *Jurnal Panji Masyarakat*,

- Kartanegara, M., & Abilawa, M. S. (2006). *Reaktualisasi tradisi ilmiah Islam*. Baitul Ihsan.
- Misbah, M. (2015). Kontribusi Az-Zarkasyi dalam Studi Sunnah Nabi. *Riwayah*, 1(2), 371–384.
- Naquib Al Attas, S. M. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Malaysia: UTM.
- Rachman, B. M. (2011). *Reorientasi Pembaruan Islam*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).
- Salim, F. (2010). Kritik terhadap studi al-Qur'an kaum liberal. (No Title).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Shihab, M. Q. (2007). “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- حسين، ا. م. م. (٢٠١٢). *التفسير والمفسرون: الجزء الأول*. دار الحديث.
- علي، ا. م. (٢٠٠٣). *التبيان في علوم القرآن*. دار الكتب الإسلامية.
- مناع، ا. (٢٠٠٠). *مباحث في علوم القرآن*. مؤسسة الرسالة.